

*PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK*

**PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK**

Nur Asri Fitriani¹, Lara Fridani², Anan Sutisna³

SMP Negeri 5 Depok¹

Universitas Negeri Jakarta²

Universitas Negeri Jakarta³

Email: nurasrifitriani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil keterampilan konseling teman sebaya (*peer counseling*) anggota PIK R (Pusat Informasi Konseling Remaja) Jalur Pendidikan di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis teknik *sampling jenuh*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PIK R Kota Depok melalui jalur pendidikan, yang berasal dari SMP Negeri 1 (13 siswa), SMP Negeri 2 (12 siswa), SMP Negeri 5 (17 siswa), SMK Negeri 1 (37 siswa), dan SMA Negeri 1 (26 siswa). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *Counselor Competencies Scale – Revised* yang terdiri dari 12 indikator penilaian, di mana setiap indikator memiliki 5 butir pernyataan. Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan mengenai profil keterampilan konseling teman sebaya anggota PIK R jalur pendidikan di Kota Depok didapatkan nilai kategorisasi secara keseluruhan bahwa keterampilan konseling anggota PIK R yang melebihi harapan sebesar 25%, memenuhi harapan sebesar 37%, mendekati harapan sebesar 30%, di bawah harapan sebesar 6%, dan membahayakan sebesar 1%. Hasil kategorisasi tertinggi mengenai profil keterampilan konseling teman sebaya anggota PIK R telah memenuhi harapan sebesar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa konselor sebaya anggota PIK Kota Depok telah memiliki pengetahuan, keterampilan, sifat yang konsisten, dan cakap dalam keterampilan konseling. Hal ini sesuai dengan harapan kegiatan Pelatihan Program GenRe bagi pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK R yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pendidik sebaya dan konselor dalam program GenRe, dalam pengelolaan dan pengembangan PIK Remaja di Indonesia, khususnya di Kota Depok.

Kata kunci : keterampilan konseling teman sebaya; konselor sebaya; PIK R.

*PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK*

**SKILL PROFILE OF PEER COUNSELING
THE MEMBERS OF YOUTH COUNSELING INFORMATION CENTER (PIK R)
THROUGH EDUCATION IN DEPOK**

Nur Asri Fitriani¹, Lara Fridani², Anan Sutisna³

SMP Negeri 5 Depok¹

Universitas Negeri Jakarta²

Universitas Negeri Jakarta³

Email: nurasrifitriani@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the peer-counseling skills profile who are the members of PIK R (Youth Counselling Information Center), Educational Pathways in Depok. This research used a quantitative approach with a survey method. The samples were selected by using non-probability sampling, saturation sampling technique applied. The sample of the research is all the members of PIK R Educational Pathways in Depok. The respondents are from public junior high school of SMP Negeri 1 (13 students), public junior high school of SMP Negeri 2 (12 students), public junior high school of SMP Negeri 5 (17 students), public vocational school of SMK Negeri 1 (37 students and public senior high school of SMA Negeri 1 (26 students). The instrument used was the Counselor Competencies Scale – Revised consisting of 12 assessment indicators, in which each indicator has 5 statements. Categorization in this study uses a Likert scale with 5 answer choices. The results of the study showed as follows: overall categorization value that the counseling skills of PIK R members exceeding expectations by 25%, meeting expectations by 37%, approaching expectations by 30%, below expectations by 6%, and endangering by 1%. The highest categorization results regarding the peer-counseling skills profile of PIK R members have met expectations of 37%. Therefore, it indicates that the peer counselors of PIK Depok members have knowledge, skills, consistent traits, and they are proficient in counseling skills. The result met the objectives of the Generation Planning Program (GenRe) training activities for peer educators and PIK R peer counselors, namely to improve the knowledge, attitudes and behavior of peer educators and counselors in the GenRe program in managing and developing Indonesian youth PIK, particularly in Depok.

Key words: *peer-counseling skills; peer counsellors; PIK R*

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Perkembangan zaman yang semakin maju dan teknologi yang terus berkembang di sisi lain menjadi satu permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Kebiasaan remaja secara tidak langsung membentuk asumsi masyarakat bahwa remaja pada umumnya memiliki masalah dalam perilaku. Keingintahuan yang sangat besar membuat remaja ingin melakukan dan mencoba hal yang baru, tanpa memikirkan efek buruknya. Banyak yang mengatakan bahwa di usia yang labil ini, remaja melakukan kenakalan seperti tawuran, balapan liar, menggunakan narkoba,

*PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK*

minuman keras, melawan orang tua dan guru, menonton video porno, dan sebagainya (Arianti, 2019). Berbagai teori perkembangan membahas adanya masalah emosi dan perilaku remaja sebagai akibat dari tuntutan dan perubahan lingkungan. Masalah ini dapat berkembang ketika para pendidik kurang peka terhadap kebutuhan dan minat remaja sehingga tidak memfasilitasi mereka dalam mencapai tugas perkembangannya (Fridani, 2018). Sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari masa kanak-kanak. Perubahan-perubahan yang ada serta gangguan yang dialami oleh remaja menjadi permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini (Sumara, 2017).

Banyak penelitian yang dilakukan oleh individu hingga lembaga nasional maupun internasional, mengenai permasalahan remaja yang mendukung asumsi masyarakat. Berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja antara lain adalah masalah perilaku, emosi, dan kesehatan mental (Weitzman, 2015). Permasalahan lainnya seperti, kecelakaan, kekerasan, HIV/AIDS, penyakit infeksi lainnya, hamil pada usia dini, alkohol dan obat-obatan terlarang, kekurangan nutrisi, penggunaan tembakau atau rokok, serta olahraga yang berlebihan (WHO, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengemukakan bahwa masalah yang menonjol di kalangan remaja adalah permasalahan seputar TRIAD KRR yaitu tiga resiko yang dihadapi oleh remaja (seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA) (SDKI, 2007). Sejalan dengan hasil tersebut, studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dalam kegiatan MGBK Kota Depok mengenai permasalahan remaja memberikan informasi yang beragam. Melalui forum tersebut, diperoleh informasi terkait kenakalan remaja, di antaranya masalah belajar, melukai diri sendiri (*self injury*), perundungan (*bullying*), merokok, narkoba, tawuran, kesehatan seksual, masalah belajar. Fenomena yang berkembang mengenai masalah yang dialami oleh remaja tersebut sangat mengkhawatirkan karena dapat mengganggu perkembangan perkembangan remaja, terutama permasalahan emosi, perilaku dan kesehatan mental, serta dapat mengganggu kegiatan di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan remaja, para ahli memberikan alternatif, antara lain dengan memberikan layanan informasi, pemahaman, keterampilan, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, konseling sebaya (*peer counseling*), (Mulawarman, 2017). Hal ini diperlukan dengan pertimbangan bahwa secara umum, remaja sulit untuk membangun kepercayaan dengan orang dewasa. Mereka takut dihakimi, diberi hukuman, serta diberi label negatif. Hal ini menjadi salah satu sebab remaja lebih merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya dengan teman sebaya, dibanding dengan orang dewasa.

Dalam dunia konselor, penyelesaian masalah melalui konsultasi teman sebaya disebut dengan istilah konseling sebaya (*peer counseling*). Terkait dengan hal ini, BKKBN (2012) merespon permasalahan remaja dengan mengembangkan program generasi berencana (GenRe) yaitu suatu pendekatan kepada remaja yang dilaksanakan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan pendekatan kepada orang tua remaja melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). PIK R menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah remaja, karena dapat membantu remaja memperoleh informasi dan pelayanan konseling. Melalui kegiatan konsultasi, pemberian informasi dan edukasi pada PIK R, diharapkan remaja menjadi pribadi yang sehat, kreatif, mandiri, dan berakhlakul karimah. Dalam upaya meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, menjadikan remaja tegar dalam menghadapi masalah, dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya, maka

*PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK*

pelayanan konsultasi sangat diperlukan bagi remaja dengan melakukan konsultasi pada teman sebayanya, yang disebut sebagai konselor sebaya (BKKBN, 2008).

Dengan demikian diharapkan dapat terwujud keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2012). Selain itu, BKKBN bekerjasama dengan pemerintah khususnya kota Depok juga menyelenggarakan kegiatan penyuluhan, penelitian dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja tentang TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA dan HIV/AIDS). Hal ini diberikan dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkualitas dengan pendewasaan usia perkawinan, serta mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera (Jaringan Epidemiologi Nasional, 2009).

Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja perlu dikembangkan suatu kegiatan yang memacu kelompok-kelompok tersebut agar lebih maju dan mandiri. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pemilihan PIK Remaja. Pemilihan tersebut diharapkan akan mendorong setiap PIK Remaja untuk berusaha meningkatkan kualitas dan kapasitasnya. PIK Remaja yang menjadi unggulan akan lebih mapan dan memiliki fungsi tambahan sebagai model, tempat rujukan, studi banding, dan magang bagi PIK Remaja lainnya. Harapan PIK yaitu meningkatnya dukungan pemangku kepentingan dan mitra kerja terhadap Program GenRe khususnya dalam tumbuhkembang PIK R, meningkatnya jumlah Remaja yang mengakses PIK R, meningkatnya keterampilan pengelola, pendidik sebaya, dan konselor sebaya dalam PIK R.

Hasil wawancara anggota PIK R dalam studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah SMPN di Kota Depok (SMP 1, SMP 2, SMP 5) menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kepercayaan diri dalam memberikan konsultasi dengan teman sebaya. Informasi tentang materi dan keterampilan konseling yang mendukung kegiatan konseling sebaya masih kurang memadai. Selain itu, pelatihan dan keterampilan konseling sebaya yang didapatkan tidak mencukupi untuk melakukan konseling dan penanganan. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa keberadaan anggota PIK R dapat memberikan pengaruh positif. Perasaan malu atau enggan membuka diri dapat diatasi melalui tutor sebaya dan konseling sebaya di sekolah.

Anggota PIK R perlu memiliki keterampilan konseling agar dapat membantu menyelesaikan masalah konselor sebaya. Ivey (2003) menyebutkan bahwa keterampilan dasar konseling sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses konseling. Dalam hal ini, keterampilan dasar konseling akan membawa konselor pada proses konseling yang efektif. Beberapa ahli antara lain Ivey (2003), Charkhuff (dalam Sofian, 2007), , *Counselor Competencies Scale – Revised*, menjelaskan tentang berbagai keterampilan yang perlu dikuasai dalam kegiatan konseling teman sebaya (*peer counseling*). Keterampilan tersebut mencakup ketrampilan nonverbal, keterampilan memberikan dorongan, memberikan pertanyaan terbuka atau tertutup, merefleksikan isi atau konten, melakukan refleksi terhadap perasaan konseli, dan menyimpulkan kegiatan konseling. Selain itu, diperlukan pula ketrampilan melakukan konfrontasi, membantu teman sebaya untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan konseling, keterampilan untuk memfokuskan kegiatan konseling, menciptakan suasana yang membangun, kondusif, menunjukkan empati -kepedulian. Keterampilan tersebut menjadi pendukung bagi konselor sebaya dalam membantu dan memberikan konseling kepada teman sebayanya.

**PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK**

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Dalam penelitian survey, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket. Umumnya, penelitian survey dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Populasi dari penelitian ini adalah anggota PIK R melalui jalur pendidikan di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PIK R Kota Depok melalui jalur pendidikan, yang terdiri dari SMP Negeri 1 Depok sejumlah 13 siswa, SMP Negeri 2 Depok sejumlah 12 siswa, SMP Negeri 5 Depok sejumlah 17 siswa, SMK Negeri 1 Depok sejumlah 37 siswa, dan SMA Negeri 1 Depok sejumlah 26 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *Counselor Competencies Scale – Revised*, yang terdiri dari 12 butir indikator, dimana setiap indikator memiliki 5 pernyataan yang mewakili setiap jawaban. Hasil analisa data yang didapatkan mengenai profil keterampilan konseling teman sebaya (*peer counseling*) anggota PIK R melalui jalur pendidikan Kota Depok adalah rata-rata sebesar 54.57, dengan standar deviasi sebesar 6.33.

Berikut adalah keterampilan konseling berdasarkan instrument *Counselor Competencies Scale – Revised*.

Tabel.1

No	Ketrampilan Konseling
1	Nonverbal
2	<i>Encouragers</i> atau memberikan dorongan
3	Bertanya
4	merefleksikan isi atau konten
5	Refleksi perasaan
6	Refleksi tingkat lanjut yang berarti
7	Menyimpulkan
8	Konfrontasi
9	Menentukan tujuan
10	Fokus dalam kegiatan
11	Empati atau peduli
12	Penghargaan secara positif

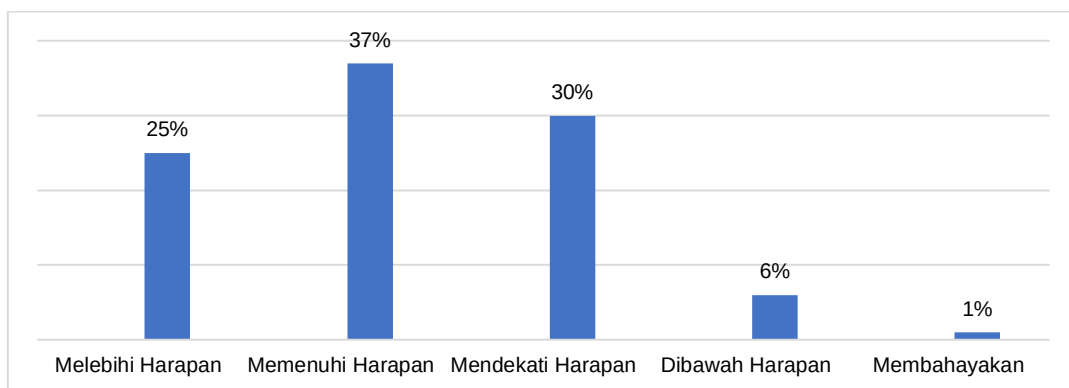
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang didapatkan tentang profil keterampilan konseling teman sebaya (*peer counseling*) anggota PIK R melalui jalur pendidikan Kota Depok, diperoleh rata-rata nilai sebesar 54.57, dengan standar deviasi sebesar 6.33. Secara keseluruhan hasil penelitian dapat dikategorisasikan pada tabel di bawah ini:

**PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK**

Tabel. 2

Kategorisasi	F	%
Melebihi Harapan	319	25
Memenuhi Harapan	472	37
Mendekati Harapan	381	30
Dibawah Harapan	72	6
Membahayakan	16	1
Jumlah	1260	100



Gambar 1. Keterampilan Dasar Konseling

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan mengenai profil keterampilan konseling teman sebaya (*peer counseling*) anggota PIK R melalui jalur pendidikan Kota Depok, diperoleh kategorisasi secara keseluruhan sebagai berikut: melebihi harapan sebesar 25%, memenuhi harapan sebesar 37%, mendekati harapan sebesar 30%, di bawah harapan sebesar 6%, dan membahayakan sebesar 1%. Keseluruhan responden sebanyak 105 orang anggota PIK R dari berbagai sekolah di Kota Depok, dengan penjelasan bahwa sebanyak 26 orang anggota PIK R memiliki keterampilan melebihi harapan, 40 orang anggota PIK R sudah memiliki keterampilan konseling yang memenuhi harapan, 32 orang anggota PIK R memiliki keterampilan yang mendekati harapan, 6 orang anggota PIK R memiliki keterampilan yang di bawah harapan, serta 1 orang anggota PIK R yang memiliki keterampilan yang membahayakan.

Sebanyak 40 orang anggota PIK R yang berada pada kategorisasi memenuhi harapan, mereka mampu memahami keterampilan konseling dengan baik, antara lain keterampilan non verbal refleksi isi, melakukan refleksi perasaan, menyimpulkan, dapat memfokuskan kegiatan konseling. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Ivey (2003) dan Carkhuff (dalam Sofian, 2007), konselor yang memiliki dan menguasai beberapa jumlah keterampilan konseling tersebut dapat melakukan kegiatan konseling dengan baik dan berjalan efektif. Hal ini selaras dengan fungsi konselor sebaya menurut Krumboltz (dalam Arum, 2015) menjelaskan bahwa konseling sebaya membantu individu memecahkan permasalahan yang dialami dengan demikian keterampilan konseling anggota PIK R yang sudah memenuhi harapan dapat menjalankan fungsi konselor sebaya dengan baik. Nozawa dkk (2019) menjelaskan bahwa konseling

**PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK**

sebayu menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam membantu penyelesaian masalah, dimana konselor sebaya memiliki usia yang sama akan saling mendengarkan, berempati dan membantu mencari solusi penyelesaian. Konseling sebaya efektif dalam membantu mengurangi stress, dan kesehatan mental serta konselor sebaya diberikan informasi dan pelatihan yang mendukung agar kegiatan konseling berjalan dengan efektif.

Anggota PIK R yang memiliki keterampilan konseling yang berada pada kategori mendekati harapan sebanyak 32 orang, hal ini menunjukkan bahwa anggota PIK R unggul pada keterampilan bertanya yaitu memberikan pertanyaan secara tertutup ataupun pertanyaan terbuka, melakukan refleksi tingkat lanjut yang berarti, melakukan konfrontasi, menentukan tujuan konseling, empati dan peduli. Dalam hal ini, beberapa keterampilan lainnya masih kurang untuk dapat menjadi konselor sebaya yang memberikan bantuan secara profesional kepada teman-temannya. Hartono dan Soedarmadji (dalam Lianawati, 2017) menyatakan bahwa seorang konselor harus memiliki keterampilan (skill) yang memadai dalam memberikan layanan konseling dari awal sampai akhir.

Sebanyak 25% atau 26 orang anggota PIK R berada pada kategorisasi melebihi harapan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan konseling yang baik. Anggota PIK R tersebut, memiliki hampir semua keterampilan dasar yang harus mereka kuasai dan miliki dalam melakukan konseling teman sebaya. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh McLeod (2008) bahwa dalam pelaksanaan kegiatan konseling perlu memiliki keterampilan yang sesuai dengan pelaksanaannya, tanpa memiliki keterampilan, anggota PIK R tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa anggota PIK R Kota Depok telah memiliki keterampilan yang sudah memenuhi harapan sebagai konselor sebaya. Hal ini berarti bahwa konselor sebaya anggota PIK Kota Depok memiliki sifat yang konsisten dan cakap dalam keterampilan konseling teman sebaya. Hal ini dapat tercapai karena adanya dukungan untuk peningkatan pengetahuan dan pengembangan diri diantaranya kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh BKKBN serta pemerintah Kota Depok, seminar untuk anggota PIK R, serta pembinaan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah yang mengelola PIK R.

Sebanyak 6 orang anggota PIK R berada pada kategorisasi di bawah harapan dan 1 orang anggota PIK R berada pada kategorisasi membahayakan, dalam hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki keterampilan yang diharapkan untuk menjadi seorang konselor sebaya pemula. Santrok (2002) menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam perkembangan sosial anak, diantaranya sebagai seorang sahabat, yang bisa memberi stimulasi, dukungan fisik, kasih sayang, serta tempat untuk saling bertukar pikiran dan masalah. Selaras dengan peran teman sebaya mengenai saling bertukar pikiran dan masalah, maka konselor sebaya yang memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan yang memadai diperlukan untuk membantu teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa anggota PIK R belum bisa menjalankan perannya sebagai konselor sebaya. Dalam hal ini konselor teman sebaya memiliki peran membantu memecahkan masalah yang dialami dengan memiliki keterampilan konseling. Keberadaan dan peranan PIK R di lingkungan remaja sudah jelas berperan penting dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang, namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa akses dan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK R masih relatif rendah. Allicock, dkk (2010), menjelaskan pelatihan mengenai konseling sebaya memerlukan komitmen dari anggota agar mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Dalam implementasinya pelatihan yang tidak berjalan secara optimal disebabkan oleh beberapa faktor antara

**PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK**

lain, konselor sebaya tidak mendapatkan bantuan secara maksimal dalam pelatihan, anggota pelatihan konseling sebaya tidak bertanggung jawab terhadap keterampilan konseling anggota lainnya.

Indikator keterampilan konseling yang tertinggi atau melebihi harapan yaitu keterampilan bertanya, dan penghargaan secara positif. Sedangkan keterampilan non verbal, merefleksikan isi, merefleksikan perasaan, menyimpulkan memberi kesimpulan, memiliki fokus dalam kegiatan konseling, berada pada kategori memenuhi harapan. Keterampilan lainnya yaitu, bertanya, melakukan refleksi tingkat lanjut yang berarti, konfrontasi, menentukan tujuan, menunjukkan sikap empati dan peduli, berada pada kategorisasi mendekati harapan.

Selanjutnya pada indikator keterampilan bertanya, refleksi isi, refleksi tingkat lanjut yang berarti, penentuan tujuan, fokus dalam konseling, empati dan peduli, menunjukkan bahwa tidak semua anggota PIK R menguasai keterampilan itu dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh bahwa masih ada anggota PIK R yang memiliki keterampilan yang cukup membahayakan, dimana mereka tidak dapat melakukan konseling dengan baik, misalnya kurang fokus dan kurang menunjukkan empati dan kepedulian saat memberikan konseling. Keterampilan yang mereka miliki tersebut belum mencukupi untuk menjadi konselor sebaya. Truong (2019) menyatakan bahwa teman sebaya memiliki potensi untuk dapat membantu dalam penyelesaian masalah karena kesamaan usia, pengalaman dan situasi yang dialami.

Untuk peningkatan, pengembangan, pengelolaan dan pelayanan PIK R, perlu dilakukan pelatihan bagi pengelola PIK R yaitu pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya. Dengan demikian diharapkan program ini dapat memaksimalkan peningkatan akses dan kualitas pelayanan PIK R yang ada. Secara spesifik, dengan kegiatan Pelatihan Program GenRe bagi pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK R ini, juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, pengelolaan dan pengembangan sikap dan perilaku mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan mengenai profil keterampilan konseling teman sebaya (*peer counseling*) anggota PIK R melalui jalur pendidikan Kota Depok, diperoleh kategorisasi secara keseluruhan sebagai berikut: melebihi harapan sebesar 25%, memenuhi harapan sebesar 37%, mendekati harapan sebesar 30%, di bawah harapan sebesar 6%, dan membahayakan sebesar 1%. Dari keseluruhan responden sebanyak 105 orang anggota PIK R dari berbagai sekolah di Kota Depok, sebanyak 26 orang anggota PIK R memiliki keterampilan melebihi harapan, 40 orang memiliki keterampilan konseling yang memenuhi harapan, 32 orang memiliki keterampilan yang mendekati harapan, 6 orang memiliki keterampilan yang di bawah harapan, serta 1 orang anggota memiliki keterampilan yang membahayakan.

Indikator keterampilan konseling yang tertinggi atau melebihi harapan yaitu keterampilan bertanya, dan memberi penghargaan secara positif. Sedangkan keterampilan non verbal, refleksi isi, refleksi perasaan, memberi kesimpulan, menunjukkan fokus dalam kegiatan konseling berada pada kategori memenuhi harapan. Keterampilan lainnya yaitu bertanya, melakukan refleksi tingkat lanjut yang berarti, melakukan konfrontasi, menentukan tujuan, dan menunjukkan sikap empati dan peduli berada pada kategorisasi mendekati harapan.

Hasil data menunjukkan pada indikator keterampilan bertanya, merefleksikan isi, menunjukkan fokus dalam konseling, menunjukkan sikap empati dan peduli, masih ada anggota PIK R yang belum memiliki ketrampilan sesuai dengan kriteria untuk menjadi seorang konselor sebaya pemula. Sebagian dari mereka belum terampil dalam memberikan pertanyaan dan merefleksikan

**PROFIL KETERAMPILAN KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING)
ANGGOTA PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK R)
MELALUI JALUR PENDIDIKAN DI KOTA DEPOK**

masalah. Selain itu ketrampilan mereka masih perlu dilatih terkait dengan kemampuan menunjukkan empati dan kepedulian terhadap masalah teman sebaya.

Untuk peningkatan informasi dan keterampilan anggota PIK R di sekolah, perlu diadakan pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya, seminar kegiatan mengenai PIK R, dan pembinaan rutin dari sekolah. Dari kegiatan tersebut pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK R difasilitasi sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas, ketrampilan yang baik dalam mengelola PIK R, dan sikap serta perilaku yang positif dalam mengembangkan PIK Remaja di Indonesia, khususnya di Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Allicock, dkk (2010). *Evaluating the Implementation of Peer Counseling in a Church-Based Dietary Intervention for African Americans*. Patient Education and Counseling 81. 37-42.
- BKKBN. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: BKKBN
- Fridani, L. (2018). *Ibuku sibuk: antara tuntutan dan pilhan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lianawati, A. (2017). *Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Individual*. Proceeding Jambore Konselor, 3. Pp. 85-92
- McLeod, J. (2003). *An Introduction to Counselling*. British: WS Bookwell Ltd.
- Mulawarman. (2017). *Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidik*. Universitas Negeri Semarang.
- Nozawa, dkk (2019). *Peer Counseling for Mental Health in Young People – Randomized Clinical Trial*. Mental Health & Prevention 14 (2019) 200164.
- Osodo, John M. dkk. (2016). *The Role of Peer Counselors in the Promotion of Student Discipline in Ugunja Sub-County, Kenya*. Asian Journal of Education and Training Vol. 2, No. 2, 63-69, 2016.
- Santock, J.W. (2002). *Life Span Defelopment-Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- SDKI. (2017). *BKKBN : Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Sofyan S. Willis (2007). *Konseling individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Sumara, dkk (2017). *Kenakalan Remaja dan Penangannya*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4 No. 2. Juni. 129-389.
- Troung, dkk (2019). *The Role of Self-Disclosure by Peer Mentors: Using Personal Naratives in Depression Care*. Patient Education and Counseling 102. (2019) 1273-1279.
- Utami, W. (2017). *Peran Konselor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Medika Respati. Vol. 12 Nomor 1 Januari.
- Weitzman, C. Wegner, L. (2015). *Promoting Optimal Development: Screening for Behavioral and Emotional Problems*. Pediatrics is the official journal of the American Academy of Pediatrics. January 26.
- WHO. (2018). *Adolescents: health risks and solutions*.<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions> (diakses pada tanggal 9 Agustus 2019).